**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan, berlangsung didalam segala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang kemudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada dalam diri individu. Dengan kegiatan pembelajaran demikian, individu tersebut mampu mengubah dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang dewasa, cerdas, dan matang. Seperti halnya dalam mewujudkankan cita-cita bangsa Indonesia telah tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar Siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan hal tersebut peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk sekolah bertujuan untuk :

Membangun landasan bagi berkembangnya potensi Siswa agar menjadi manusia yang : (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.

Maka bertolak dari tujuan Pendidikan tersebut, seorang guru atau pembimbing perlu memberikan bimbingan serta respon positif yang baik kepada siswa-siswi sehingga membangkitkan aktivitas belajar siswa dalam penanaman konsep ataupun penggunaan model pembelajaran dan juga menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya. Tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Sebab berkembangnya tingkah laku Siswa sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan oleh adanya pengalaman belajar yang optimal itu. Disini jelas bahwa pendayagunaan teknologi pendidikan memegang peranan penting, pengelolaan proses pendidikan harus memperhitungkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu setiap pendidik wajib mengikuti dengan seksama inovasi-inovasi dalam dunia pendidikan.

Mengajar juga bukanlah sekedar menyampaikan atau menyalurkan ilmu kepada siswa dalam proses pembelajaran, namun guru dituntut untuk mampu mengembangkan potensi-potensi siswa secara optimal dan menciptakan suatu kondisi yang dapat mempengaruhi siswa untuk belajar lebih aktif lagi serta dapat mendukung ketercapaian hasil proses pembelajaran. Jika proses pembelajaran tidak seperti yang diharapkan maka proses tersebut tidak tercapai secara efektif.

Kurikulum yang merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional memuat sekurang-kurangnya pelajaran tentang PKn yang dimana pelajaran ini memuat program pengetahuan, kemampuan bersosialisasi dan karakter sosial sebagai penunjang hidup sebagai makhluk sosial serta bagaimana ia menunujukkan sikap terhadap globalisasi yang ada dalam kehidupan sekitarnya. Maka dari itu perlu adanya peningkatan mutu pembelajaran PKn dan salah satu yang musti diperhatikan ialah peningkatan hasil belajar siswa disekolah. Karena dalam pembelajaran PKn disekolah masih ditemukan hasil belajar siswa yang rendah dan hal itu disebabkan oleh kejenuhan dan kurangnya minat belajar siswa dalam menerima pelajaran tersebut serta metode ceramah yang selalu ditonjolkan oleh guru.

Kondisi rendahnya hasil belajar ini juga terdapat pada siswa kelas IV SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, masalah ini ditemukan ketika peneliti melakukan observasi awal serta wawancara terhadap guru kelas pada tanggal 28 Oktober 2015 di sekolah bersangkutan. Diperolah data bahwa hasil belajar kelas IV pada mata pelajaran PKn masih rendah, ini terlihat pada nilai ulangan harian sebagian besar siswa yang berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minamal (KKM) yang telah ditentukan yakni 74. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh 2 faktor utama diantaranya guru dan siswa, adapun faktor dari guru ialah : (1) Kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan siswa dimana siswa tidak terlalu aktif dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru; (2) Dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kelompok; (3) Kurangnya bimbingan dan pengawasan guru dalam proses pembelajaran; (4) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat ataupun ide yang dimiliki oleh siswa; Sedangkan faktor dari siswa ialah sebagai berikut (1) Siswa tidak saling bekerjasama melainkan sealalu bekerja secara individual; (2) Kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaraan ; (3) Siswa masih belum berani untuk mengemukakan pendapat atau ide yang ada dalam pikiran mereka ; (4) Hampir sebagian siswa tidak mampu untuk mengingat materi yang baru dipelajari.

Masalah-masalah inilah yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Akan tetapi terkadang masalah-masalah ini sering diabaikan, namun jika dipahami dan dimengerti maka perlu diminimalisir dengan menerapkan model yang dapat mengaktifkan siswa agar mampu mengembangkan hasil belajarnya. Dan juga peran guru dalam fasilitator serta motivator dalam proses pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa. Bertolak dari hal tersebut terdapat beberapa cara untuk mengatasi masalah-masalah tersebut salah satunya yaitu dengan penerapan model pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan minat belajar serta keaktifan belajar siswa sehingga pencapaian hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pengelolaan model pembelajaran yang efektif juga merupakan langkah awal dalam keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Melihat masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba maka peneliti mengambil sebuah model pembelajaran yaitu Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* yang diharapkan sebagai alternatif dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Di dalam model pembelajaran ini terdapat tipe-tipe yang di dalamnya. Dan setiap tipe memiliki langkah-langkah pembelajaraan yang berbeda. Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Numbered Heads Together*.

Menurut Kagan dalam Anita Lie (2008 : 59)

Model NHT (Numbered Heads Together) merupakan teknik yang memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Model Kooperatif tipe NHT juga menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik serta mengedepankan kepada aktifitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang pada akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Jika penerapan model diterapkan dengan baik oleh guru dan ada kerja sama yang baik dari siswa maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran akan dapat dicapai. Maka dari itu pembelajaran tidak seharusnya selalu didominasi atau berpusat pada guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar PKn pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas IV SD Negeri14 Babana Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba ?

1. **Tujuan Penelitin**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan Model Pembelajaraan Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IV SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together* adalah sebagai barikut :

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademisi / lembaga pendidikan, dapat dijadikan sebagai informasi bahwa pentingnya menerapkan model *Numbered Heads Together* dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran PKn dan sebagai bahan untuk pertimbangan bagi perencanaan proses pembelajaran untuk masa-masa yang akan datang, sehingga memperluas pengetahuan dalam mengenal model pembelajaran kooperatif.
3. Bagi guru, dapat memiliki kemampuan memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model ini dan juga dapat meningkatkan kinerja agar lebih baik lagi.
4. Bagi siswa, dapat meningkatkan keterlibatan dam keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
5. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai referensi dalam mengkaji permasalahan- permasalahan yang relevan dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai implementasi model-model pembelajaran.
6. **Manfaat Praktis**
7. Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru khususnya dalam peningkatan hasil belajar siswa dan dapat menjawab masalah yang sedang dihadapi dalam peningkatan hasil belajar siswa.
8. Bagi siswa, model *Numbered Heads Together* dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk aktif dalam mengalami kegiatan belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.
9. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan mutu pembelajaran disekolah dimana melalui model pembelajaran yang digunakan dapat meningkatkan kembali hasil belajar siswa.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
   * 1. **Pengertian Model pembelajaran**

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Sejalan dengan hal itu menurut Arends, Model Pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi murid, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya (Jihad dan Abdul Haris, 2008 : 25). Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2007:1) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebaga pedoman bagi para pengajar dalam merencakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Guna mencapai hasil belajar siswa di sekolah yang maksimal dan memadai, diperlukan kreatifitas guru dalam menjalankan proses pembelajarannya. Oleh sebab itulah kreatifitas guru dapat menjadi entry point dalam upaya meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas, serta model pembelajaran juga mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran.

* + 1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pada dasarnya Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku yang bersama dalam bekerja sama atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana kerberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:15)

Pembelajaran Cooperative adalah suatu model pembelajaran dimana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif juga dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interpedensi efektif di antara anggota kelompok.

Menurut Nurulhayati (2002:25) pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi.

Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Serta Pembelajaran cooperative juga mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok, adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif dapat membuat murid menverbalisasi gagasan-gagasan dan dapat mendorong munculnya refleksi yang mengarah pada konsep-konsep secara aktif (Thomson et al, 1995.

* + 1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*** 
       - 1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together***

*Numbered Heads Together* disebut pula dengan penomoran, berpikir bersama, kepala bernomor merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran kooperatif. *Numbered Heads Together* pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagan tahun 1993 untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Model *Numbered Heads Together* adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Menurut Anita Lie (2004:59)

“Numbered Heads Together adalah suatu tipe dari pembelajaran kooperatif pendekatan struktural yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”.

Menurut Komalasari (2006:30)

“Numbered Heads Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedapankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Numbered Heads Together* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dimana terdapat penomoran dalam kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal dan berbagi informasi.

* 1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together**

*Numbered Heads Together* diperkenalkan oleh Spencer Kagan, dengan langkah-langkah strategi kepala bernomor sebagai berikut :

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan LKS dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Kesimpulan.

Menurut Hamdani (2010:90) langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah sebagai berikut :

* + - * 1. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam seetiap kelompok mendapat nomor.
        2. Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.
        3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
        4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
        5. Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.
        6. Kesimpulan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* adalah membagi siswa menjadi beberapa kelompok, memberi nomor pada masing-masing aggota kelompok, menjelaskan beberapa materi pembelajaran, memberikan kuis berupa bebrapa buah soal, memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas bersama kelompoknya, memanggil salah satu nomor untuk melaporkan dan kelompok lain menanggapinya dan dilanjutkan dengan menyimpulkan pelajaran.

* 1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NumberedHeads Together.**

*Numbered Heads Together* sebagai salah satu model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dalam setiap penerapan yang dilaksanakan. Menurut Lusita (2011:78) :

Kelebihan tipe *Numbered Heads Together* ialah :

* 1. Setiap siswa menjadi siap semua.
  2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
  3. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kekurangan tipe *Numbered Heads Together* ialah :

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh guru.
2. Tidak semua anggota dipanggil oleh guru.
3. **Hakikat Hasil Belajar**
   1. **Pengertian Belajar**

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga dapat menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktifitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Mapassoro (2011:2) mendefinisikan belajar adalah :

Aktifitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghabiskan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif.

Halling (2007:4) mengemukakan belajar adalah :

Proses perubahan tingkah laku yang disengaja, perubahan itu berupa tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak dapat mengerjakan sesuatu menjadi dapat mengerjakannya sesuatu.

Jadi dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses psikologis yang berlangsung dalam diri seseorang dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersifat menetap. Dengan kata lain, belajar merupakan kegiatan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

* 1. **Tujuan Belajar**

Menurut Sardirman (Halling, 2007:8) pada dasarnya tujuan belajar terdapat tiga jenis yaitu :

(1) Untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu suatu cara untuk mengembangkan kemampuan berfikir bagi anak untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan berfikir. Dengan tujuan belajar ini akan lebih tepat sistem presentasi atau pemberian tugas materi pembelajaran; (2)Untuk penanam konsep dan ketrampilan, yaitu cara belajar menghadapi dan menangani objek-objek secara fisik dan psikis. Pencapaian tujuan belajar ini cenderung dilakukan dengan cara pendemostrasion, pengamatan, dan pelatihan; dan (3) untuk pembentukan sikap, yaitu suatu kegiatan untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak. Pencapaian tujuan belajar ini, dengan cara pemberian contoh perilaku yang perlu ditiru atau tidak, dengan mengarahkan anak dalam kegiatan mengamati, meniru, dan mencontoh.

**c. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar seseorng tidak langsung kelihatan tanapa orang itu melakukan sesuatu untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar. Hasil belajar memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar seharusnya dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

Bundu (2010:28) mengemukakan hasil belajar adalah:

Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan ketrampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Suprijono (2011: 22) :

“Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian- pengertian,sikap-sikap,apresiasi,dan keterampilan.

Menurut Wasliman (2007:158) :

“Hasil belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan pembahasan tentang hasil belajar diatas, jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat diamati setelah mengikuti proses pembelajaran.

Gagne (Aunarrahman:2009) menyimpulkan ada 5 macam hasil belajar, yaitu :

* + - 1. Ketrampilan intelektual, atau pengetahuan procedural yang mencakup konsep, prinsip, dan pemecahan masalah yan diperoleh melalui penyajian materi disekolah.
      2. Strategi kognitif,yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah.
      3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata- kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
      4. Ketrampilan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
      5. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku sesorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta intelektual.

1. **Hakikat Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar**
2. Pengertian Pembelajaran PKn

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 no.20 pada penjelasan pasal 37 dijelaskan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk Siswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air” (2003 : 66).

Berkaitan dengan pengertian diatas seperti yang ditulis Noor Ms Bakry, pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan Siswa dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia.

Sedangkan menurut Djahiri (2009 :4)

Bahwa PKn atau civic education adalah program pendidikan/pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (humanizing) dan membudayakan (civilizing) serta memberdayakan (empowering) manusia/anak didik (diri dan kehidupannya) menjadi wrga negara yang baik sebagaimana tuntutan yuridis konstitusional bangsa/negara yang bersangkutan.

Menurut Dwitagama (2009: 12) bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka *“nation and character building”*

Pertama : PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu : ilmu politik, hukum, sosiologi, pikologi, dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warga negara.

Kedua : PKn mengembangkan daya nalar bagi para murid. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Ketiga : PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belakar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan ajar yang di gali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung.

Keempat : kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokrasi dikembangkan bukan semata-mata melalui ‘mengajar demokrasi’, tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi. Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi murid sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio murid dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

Keberhasilan pembelajaran PKn harus diikuti dengan semangat bahwa guru harus difungsionalkan menjadi *“agent of changes”* dan membelajarkan keluarga serta masyarakat, sehingga tercipta proses revitalisasi fungsi peran keluarga dan masyarakat.

1. Ruang Lingkup PKn di SD

Sapriya (2001:12) mengemukakan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila meliputi : kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi meliputi : Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.
9. Tujuan PKn di SD

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Sapriya (2001:15) bertujuan agar Siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.

Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

1. **KERANGKA PIKIR**

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn rendah disebabkan oleh dua yakni faktor guru dan siswa. Adapun faktor guru yaitu : (1) Kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan siswa di sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru; (2) Dalam proses pembelajaran guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kelompok; (3) Kurangnya bimbingan dan pengawasan guru dalam proses pembelajaran; (4) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat ataupun ide yang dimiliki siswa; Sedangkan faktor dari siswa ialah sebagai berikut (1) Siswa tidak saling bekerjasama melainkan selalu bekerja secara individual; (2) Kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran ; (3) Siswa masih belum berani untuk mengemukakan pendapat atau ide yang ada dalam pikiran mereka ; (4) Hampir sebagian siswa tidak mampu untuk mengingat materi yang baru dipelajari.

Adanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa kelas IV SD Negeri 14 Babana diperlukan suatu usahan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dapat meningkat.

Usaha tersebut adalah dengan menrapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang dilaksanakan dengan enam langkah pembelajaran yaitu : (1) Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor; (2) Guru memberikan LKS dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya; (3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya; (4) Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama meraka; (5) Siswa lain diminta untuk memberi tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor yang lain; (6) Kesimpulan.

Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujung Loe. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

Pembelajaran PKn SD Negeri 14 Babana

Rendahnya Hasil Belajar PKn

Aspek Guru :

1. Kurangnya kerjasama yang baik antara guru dan siswa sehingga proses pembelajaran hanya berpusat pada guru.
2. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kelompok.
3. Kurangnya pembimbingan dan pengawasan guru.
4. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat ataupun ide yang dimiliki oleh siswa.

Aspek Siswa :

1. Siswa tidak saling bekerja sama melainkan selalu bekerja secara individual.
2. Kurangnya perhatian siswa pada saat proses pembelajaran.
3. Siswa masih belum berani untuk mengemukakan pendapat atau ide yang ada dalam pikiran mereka.
4. Hampir sebagian siswa tidak mampu untuk mengingat materi yang baru dipelajari.

Solusinya berdasarkan langkah-langkah Model *Numbered Heads Together* :

1. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas/LKS dan semua kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yg benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa tersebut melaporkan hasil kerja sama.
5. Siswa lain diminta memberi tanggapan, kemudian guru menunujuk nomor lain.
6. Kesimpulan.

**Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD meningkat**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Hasil Belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 14 Babana.

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian kajian pustaka dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu: jika model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* diterapkan, maka hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Yang dimana penelitian ini bersifat secara dalam kelas pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan tipe *Numbered Heads Together.*

Menurut Sugiono (2012: 15) mengemukakan penelitian kualitatif adalah :

Penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme (memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks,dinamis, dan penuh makna), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah.

Penelitian ini didasarkan sebuah alasan bahwa, data-data faktual yang didapat dari lapangan berdasarkan prosedur pelaksanaan yang dirancang sebelumnya, sehingga menampilkan data asli yang didapat dari lapangan mulai dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian, tindakan ini sendiri dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep pembelajaran PKn dengan menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together,* di kelas IV SD Negeri 14 Babana Kabupaten Bulukumba.

1. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba, dapat diketahui bahwa jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Karena peneliti berada di sekolah dari awal penelitian hingga akhir penelitian.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research),* karena relevan dengan upaya pemecahan masalah pembelajaran. Menurut Arikunto (2012) bahwa “PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang ssenagaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama” langkah-langkah tindakan yang ditempuh merupakan kerja yang berulang (siklus-siklus) sebagaimana yang dikembangkan oleh Mc.Taggart yaitu perencanaan,tindakan,observasi, dan refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun fokus utama dalam penelitian ini yaitu Hasil Belajar PKn dan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHTdalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
2. Peneliti melakukan tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam kelas saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini juga dilakukan didalam ruang kelas IV SD Negeri 14 Babana, Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba

Pada fokus penelitian ini peneliti akan melihat hasil belajar siswa dalam penerapan model kooperatif tipe NHT dimana dalam model ini diharapkan dapat meningkatan hasil belajar siswa dalam belajar.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV SD Negeri 14 Babana, Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba, adapun yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah hasil belajar Siswa, penelitian ini berlangsung pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Adapun alasan-alasan melakukan penelitian disekolah ini tepatnya SD Negeri 14 Babana, Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba karena ditemukannya masalah dalam hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri 14 Babana, belum diterapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* pada kelas IV SD Negeri 14 Babana serta adanya dukungan dari kepala sekolah untu melakukan penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah seorang guru dan murid kelas IV SD Negeri 14 Babana Kecamatan Ujung loe Kabupaten Bulukumba yang aktif dan terdaftar pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 29 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 17 perempuan dengan sasaran utama meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model *Numbered Heads Together.*

1. **Desain Penelitan**

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Model Kurt Lewin merupakan model pertama dalam PTK yang dikenalkan pada tahun 1946 dan merupakan acuan pokok atau dasar dari berbagai model PTK yang lain. Model Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan *(planning),* tindakan *(acting),* observasi *(observing),* dan refleksi *(reflecting)*.

BERHASIL

Refleksi II

Pelaksanaan lI

Perencanaan II

Siklus II

Pengamatan II

Pengamatan I

Siklus I

Refleksi I

Pelaksanaan l

Perencanaan I

Gambar 1.2 Model Kurt Lewin (Arikunto, 2012: 10)

Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus yang dapat digambarkan dalam tahapan-tahapan berikut:

* + - 1. Siklus I
         1. Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan adalah proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti. Kegiatan yang harus dilakukan guru dalam tahap perencanaan antara lain: Berkonsultasi dengan guru untuk persiapan mengajar pada pembelajaran siklus I dan II, menelaah kurikulum, silabus, membuat skenario/RPP, membuat media, membuat lembar observasi dan persiapan lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

* + - * 1. Tindakan (acting)

Tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan perencanaan yang telah disusun oleh peneliti. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap tindakan yaitu :

* + - * 1. Siswa dibagi dalam kelompok dan setiap siswa dalam seetiap kelompok mendapat nomor.
        2. Guru memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.
        3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
        4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dan siswa yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
        5. Siswa lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian guru menunjuk nomor lain.
        6. Kesimpulan.
        7. Observasi (Observing)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui efektifitas tindakan atau mengumpulkan informasi tentang berbagai kelemahan (kekurangan) dari tindakan yang telah dilakukan. Pada tahapan observasi kegiatan yang dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan aktifitas yang dilakukan oleh siswa. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar.

* + - * 1. Refleksi (Reflecting)

Refleksi adalah kegiatan analisis tentang hasil observasi hingga memunculkan program atau perencanaan baru. Pada tahapan refleksi, yang dilakukan adalah melihat kekurangan atau masalah-masalah yang dilakukan pada siklus I dan merancang rancangan tindak lanjut untuk siklus berikutnya.

* 1. Siklus II

Pelaksanaan siklus II tidak berbeda dengan siklus I, karena menggunakan model yang sama dan langkah yang sama. Perbedaannya adalah siklus II merupakan perbaikan dari siklus I yang masih dinyatakan belum berhasil.

Siklus II merupakan lanjutan dari siklus I, sehingga tindakan yang akan dilakukan pada siklus II berpatokan dari refleksi siklus I, kemudian dicari solusi yang terbaik untuk diterapkan pada siklus II agar terjadi peningkatan. Terdapat hal-hal penting yang akan dilakukan dalam siklus II, antara lain:

1. Mengumpulkan informasi dari hasil yang diperoleh selama siklus I.
2. Mengulangi prosedur pada siklus I dengan melakukan beberapa perbaikan.
3. Memberi refleksi dari lanjutan tentang hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together.*
4. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi, tes, dan Dokumentasi.

* + - 1. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan pada guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi yang didasarkan pada langkah-langkah NHT.

* + - 1. Tes

Tes merupakan instrumen untuk mengukur pemahaman siswa menyelesaikan soal. Tes diberikan kepada murid berkaitan dengan materi pelajaran PKn diajarkan pada setiap siklus dengan penggunaan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together.* Tes dalam penelitian ini merupakan tes formatif dimana Siswa diberikan soal-soal isian ataupun uraian dengan tujuan untuk mengukur hasil belajar Siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga melalui tes tersebut dapat mengetahui hasil belajar Siswa dengan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together*  yang digunakan.

* 1. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012 : 310) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasanya berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Misalnya data jumlah siswa kelas IV, hasil tes, perangkat pembelajaran sejenis, portofolio dan daftar nilai terakhir dari setiap siswa. Dokumentasi diperlukan untuk menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif yang akan menganalisis hasil observasi yang terkait dengan penerapan model dan yang terkait dengan hasil belajar siswa. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman (Kunandar, 2013: 102) yang terdiri atas tiga komponen kegiatan yang saling terkait satu sama lain, diantaranya:

1. Reduksi data merupakan proses menyeleksi, menentukan fokus, menyederhanakan, meringkas, dan mengubah bentuk data mentah yang ada dalam catatan lapangan. Dalam proses ini dilakukan penejaman, pemfokusan, penyisihan data yang kurang bermakna dan menatanya sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.
   1. Pemaparan data yaitu kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
   2. Menarik kesimpulan (verifikasi data) adalah memberikan kesimpulan terhadap peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukannya secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik sampai pada akhir siklus.
2. **Indikator Keberhasilan**

Adapun indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu indikator proses dan indikator hasil.

* + 1. Indikator Proses

Indikator proses yaitu apabila 80 % dari langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dilaksanakan oleh guru dengan kategori baik.

Untuk mengukur aktifitas mengajar guru dan belajar siswa, maka akan dikategorikan dengan tiga skala yang mengacu pada standar Zain,A., dkk (2013:107) sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Indikator Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Guru dan Siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Aktifitas** | **Kategori** |
| 1 | 80-100 % | Baik |
| 2 | 59-79 % | Cukup |
| 3 | 38-58 % | Kurang |

* + - 1. Indikator Hasil

Indikator hasil yaitu apabila 80 % dari keseluruhan jumlah siswa mencapai nilai KKM yaitu 74.

Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan keberhasilan siswa yaitu teknik kategori standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (buku rapor SD 14 Babana )yaitu :

**Tabel 3.2** **Teknik Kategorisasi Standar Berdasarkan Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (Hasil Belajar )**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Keberhasilan |  | Kategorisasi |
| 87 – 100 |  | Baik sekali |
| 74 – 86 |  | Baik |
| 60 – 73 |  | Cukup |
| 46 – 59 |  | Kurang |
| ≤ 45 |  | Sangat Kurang |

Sumber: Buku Rapor SD N 14 Babana

Nilai Akhir Siklus =